

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Orangutan sumatera (*Pongo abelii*) merupakan salah satu dari tiga spesies orangutan endemik Indonesia yang hanya bisa dijumpai di pulau Sumatera dan telah masuk ke dalam Daftar Merah Spesies Terancam Punah IUCN pada tahun 2017 (IUCN, 2023). Hal ini membuat orangutan sumatera termasuk jenis satwa liar yang dilindungi oleh Undang-Undang. orangutan sumatera tersebar di Sumatera bagian utara hingga ke Aceh.

Orangutan dikenal sebagai spesies pemelihara ekosistem hutan atau disebut juga spesies payung (*umbrella species*). Orangutan merupakan spesies yang keberadaannya melindungi spesies lain dan memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan dalam ekosistem hutan. Orangutan mampu menyebarkan benih buah-buahan di hutan baik itu melalui kotoran ataupun membawa serta benih tersebut saat mereka melewati pepohonan sehingga dapat dikatakan bahwa orangutan berdedikasi tinggi dalam ekologi dan regenerasi hutan.

Orangutan merupakan satwa arboreal yang artinya bahwa orangutan menghabiskan waktu dan aktivitasnya sepanjang hari di atas pohon. orangutan sumatera (*Pongo abelii*) sangat jarang beraktivitas di atas permukaan tanah, salah satunya disebabkan oleh keberadaan predator yakni harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*). Orangutan akan menghabiskan waktunya di tajuk-tajuk pohon sepanjang hari mulai dari mencari pakan, bermain, membangun sarang hingga beristirahat.

Beberapa bukti keberadaan hewan diperlukan untuk menentukan apakah suatu spesies hewan tertentu ada di suatu lokasi tertentu. Sarang dan jejak pakan merupakan objek yang berguna untuk diamati ketika orangutan atau hewan liar lainnya diketahui keberadaannya. Hal ini memungkinkan seseorang untuk memastikan lokasi orangutan bahkan memperkirakan populasi di suatu wilayah tertentu. Sarang orangutan merupakan sebuah objek pengamatan yang mampu bertahan cukup lama sehingga lebih mudah untuk dilakukan pengamatan dan dihitung jumlahnya. Sarang dapat diamati dalam jangka waktu yang lama, lebih

mudah dihitung dibandingkan hewan itu sendiri, dan variasinya lebih sedikit pada suatu area tertentu. (Rizki, 2021). Mackinnon (1971) menyebutkan bahwa orangutan membuat sarang baru pada pohon setiap malam. Jika ada lokasi yang cocok, seperti di puncak pohon atau di percabangan dahan, sarang yang terbuat dari dahan yang berserakan dapat dibuat dalam hitungan menit. Setelah dipelintir dan dipatahkan, dahan-dahan tersebut diposisikan satu sama lain kemudian ditutup dengan dahan-dahan yang lebih kecil.

Jejak pakan dan pohon sarang memiliki hubungan erat dalam ekologi dan perilaku orangutan sumatera (*Pongo abelii*). Jejak pakan mencerminkan aspek penting dari habitat dan pola hidup satwa ini. Keberadaan pakan merupakan salah satu hal yang mendukung orangutan membangun sarang pada suatu lokasi. Dengan membangun sarang di dekat sumber pakan membantu orangutan menghemat energi, mengingat mereka adalah primata arboreal dengan tubuh yang besar dan bergerak secara efisien di tajuk pohon. Sarang yang dibangun dekat dengan pohon pakan memungkinkan mereka untuk makan tanpa harus berpindah terlalu jauh, sehingga meminimalisir pengeluaran energi (Prasetyo dkk., 2009).

Habitat orangutan sumatera (*Pongo abelii*) salah satunya adalah Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Habitat ini adalah ekosistem hutan yang diisi dengan pohon-pohon besar dan tinggi, sehingga sesuai bagi orangutan sumatera (*Pongo abelii*) untuk mencari pakan dan membangun sarang. Dikarenakan mempunyai akses terhadap sumber makanan, orangutan dapat hidup di berbagai tipe hutan (Ulva, 2020).

Taman Nasional Gunung Leuser pada tahun 1970-an mengalami aktivitas perambahan yang dilakukan masyarakat dan perusahaan lokal dengan tujuan untuk pembukaan perkebunan kelapa sawit. Akibat adanya aktivitas perambahan yang dilakukan masyarakat dan perusahaan lokal, menyebabkan kerusakan besar pada kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Akibat yang ditimbulkan dari kerusakan kawasan Taman Nasional Gunung Leuser ini adalah hilangnya habitat fauna yang berada di Taman Nasional Gunung Leuser seperti orangutan, hal ini akan mengakibatkan kepada kepunahan fauna. Pada tanggal 6 Maret 1980, Menteri Pertanian menetapkan Gunung Leuser Sebagai taman nasional, hal ini bertujuan sebagai upaya restorasi yang dilakukan oleh Menteri Pertanian untuk menyelamatkan fauna yang berada di gunung leuser (Utomo, 2008).

Batang Serangan sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Langkat merupakan daerah yang pernah mengalami perambahan. Perambahan yang terjadi di masa lalu membuat beberapa individu orangutan sumatera hidup terpisah dari populasinya yang berada di Taman Nasional Gunung Leuser. Keadaan ini membuat Kecamatan Batang Serangan disebut sebagai habitat terisolasi. Habitat terisolasi adalah suatu kawasan yang terpisah atau terputus dari habitat lainnya disebabkan penghalang fisik atau faktor lingkungan, sehingga populasi yang ada di dalam habitat ini menjadi terisolasi dari populasi lain yang serupa. Penghalang ini bisa berupa fitur alam seperti pegunungan, sungai besar, gurun, atau bisa juga disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti pembangunan jalan, pembangunan pemukiman, pertanian hingga perkebunan.

Populasi orangutan yang hidup di dalam habitat terisolasi sangat mungkin mengalami keterbatasan dalam pergerakan, pertukaran genetik, dan akses ke sumber daya. Isolasi ini dapat menyebabkan penurunan keanekaragaman genetik, karena individu dalam populasi tersebut hanya dapat berkembang biak dengan anggota populasi yang sama, yang berpotensi meningkatkan risiko kepunahan lokal. Selain itu habitat terisolasi juga dapat membuat spesies lebih rentan terhadap perubahan lingkungan atau gangguan karena kurangnya peluang untuk bermigrasi atau berinteraksi dengan populasi lain yang mungkin lebih adaptif.

Dalam menjaga keberadaan orangutan di luar kawasan hutan terkhusus di habitat terisolasi, Yayasan Orangutan Sumatera Lestari-*Orangutan Information Centre* (YOSL-OIC) membentuk sebuah unit bernama HOCRU (*Human and Orangutan Conflict Response Unit*). HOCRU merupakan sebuah tim (unit) yang dibentuk pada tahun 2010 dengan pendanaan UNESCO. HOCRU dibentuk dalam rangka mengatasi konflik antara manusia dan orangutan di lanskap pertanian di wilayah utara (provinsi Aceh dan Sumatera Utara). Sebagai sebuah tim, HOCRU merupakan respon langsung bagi ancaman dan konsekuensinya terhadap orangutan seperti menangani perburuan liar, konflik dan perdagangan ilegal serta pada saat yang sama membatasi konsekuensi hilangnya habitat yang membahayakan populasi orangutan. HOCRU berfokus pada survei, kesadaran otoritas dan masyarakat lokal, dan koordinasi dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lain yang bekerja untuk tujuan yang sama (YOSL-OIC, 2024).

Penelitian tentang karakteristik pohon sarang di habitat terisolasi ini menarik untuk diteliti, karena informasi tentang karakteristik sarang dan pohon sarang orangutan pada habitat terisolasi masih sangat terbatas. Sehingga berdasarkan permasalahan yang tertuang dalam latar belakang ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Karakteristik dan Kerapatan Sarang Orangutan Sumatera (*Pongo abelii*) pada Habitat Terisolasi di Kecamatan Batang Serangan, Langkat, Sumatera Utara.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Orangutan sumatera (*Pongo abelii*) termasuk jenis satwa liar yang dilindungi oleh Undang-Undang.
2. Orangutan merupakan satwa arboreal yang menghabiskan waktunya sepanjang hari di atas pohon.
3. Ketersediaan pohon merupakan faktor utama dalam keberlangsungan hidup orangutan terutama dalam hal mencari pakan dan membangun sarang.
4. Sarang menjadi objek pengamatan yang baik untuk mengetahui keberadaan orangutan sumatera (*Pongo abelii*) pada suatu kawasan.
5. Jejak pakan dan pohon sarang memiliki hubungan erat dalam ekologi dan perilaku orangutan sumatera (*Pongo abelii*).
6. Kondisi habitat yang terfragmentasi membuat beberapa individu orangutan sumatera (*Pongo abelii*) hidup di habitat yang terisolasi.
7. Belum adanya data mengenai karakteristik dan kerapatan sarang orangutan sumatera (*Pongo abelii*) pada habitat terisolasi di Kecamatan Batang Serangan, Langkat.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah mendata karakter dari semua sarang, pohon sarang dan jejak pakan orangutan sumatera (*Pongo abelii*) yang ditemukan serta menghitung kerapatan sarang di lokasi penelitian pada habitat terisolasi di Kecamatan Batang Serangan, Langkat, Sumatera Utara.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup penelitian di atas, batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Kawasan yang diteliti pada habitat terisolasi di Kecamatan Batang Serangan dibatasi menjadi 3 stasiun penelitian.
2. Pengumpulan data akan dilakukan dengan metode jelajah.
3. Data karakteristik pohon sarang orangutan sumatera (*Pongo abelii*) dibatasi pada pengamatan jenis pohon, diameter pohon (cm), dan tinggi pohon sarang (m).
4. Data karakteristik sarang orangutan sumatera (*Pongo abelii*) dibatasi pada pengamatan posisi sarang, kelas sarang, diameter sarang (cm) dan ketinggian sarang (m) dari permukaan tanah.
5. Diameter sarang yang dihitung adalah diameter sarang kelas A dan kelas B.
6. Perhitungan kerapatan sarang orangutan menggunakan satuan luas km^2 .

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik pohon sarang orangutan sumatera (*Pongo abelii*) yang ditemukan pada habitat terisolasi di Kecamatan Batang Serangan, Langkat, Sumatera Utara?
2. Bagaimana karakteristik sarang orangutan sumatera (*Pongo abelii*) yang ditemukan pada habitat terisolasi di Kecamatan Batang Serangan, Langkat, Sumatera Utara?
3. Bagaimana tingkat kerapatan sarang orangutan sumatera (*Pongo abelii*) yang ditemukan pada habitat terisolasi di Kecamatan Batang Serangan, Langkat, Sumatera Utara?
4. Bagaimana karakteristik jejak pakan orangutan sumatera (*Pongo abelii*) yang ditemukan di sekitar sarang orangutan pada habitat terisolasi di Kecamatan Batang Serangan, Langkat, Sumatera Utara?

1.6 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik pohon sarang orangutan sumatera (*Pongo abelii*) yang ditemukan pada habitat terisolasi di Kecamatan Batang Serangan, Langkat, Sumatera Utara.
2. Mengetahui karakteristik sarang orangutan sumatera (*Pongo abelii*) yang ditemukan pada habitat terisolasi di Kecamatan Batang Serangan, Langkat, Sumatera Utara.
3. Mengetahui tingkat kerapatan sarang orangutan sumatera (*Pongo abelii*) yang ditemukan pada habitat terisolasi di Kecamatan Batang Serangan, Langkat, Sumatera Utara.
4. Mengetahui karakteristik jejak pakan orangutan sumatera (*Pongo abelii*) yang ditemukan di sekitar sarang orangutan pada habitat terisolasi di Kecamatan Batang Serangan, Langkat, Sumatera Utara.

1.7 Manfaat

Manfaat dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagi mahasiswa, yaitu dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan mengenai karakteristik dan kerapatan sarang orangutan sumatera (*Pongo abelii*) yang ditemukan pada habitat terisolasi di Kecamatan Batang Serangan, Langkat, Sumatera Utara.
2. Bagi peneliti, yaitu dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pengembangan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan karakteristik dan kerapatan sarang orangutan sumatera (*Pongo abelii*), khususnya pada habitat terisolasi di Kecamatan Batang Serangan, Langkat, Sumatera Utara.
3. Bagi Yayasan Orangutan Sumatera Lestari-Orangutan Information Center (YOSL-OIC), yaitu dapat dijadikan sebagai sumber informasi terkait keberadaan orangutan Sumatera melalui analisis karakteristik dan kerapatan sarang orangutan sumatera (*Pongo abelii*) pada habitat terisolasi.